

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian mengenai analisis framing yang dilakukan oleh media massa khususnya surat kabar. Untuk pengembangan pengetahuan peneliti melakukan tinjauan terhadap peneliti terdahulu mengenai analisis framing.

Hal tersebut penting dilakukan untuk mengetahui model dan teori yang peneliti terdahulu lakukan sehingga menjadi rujukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Setelah peneliti melakukan peninjauan terhadap beberapa peneliti terdahulu, peneliti mendapatkan beberapa tulisan mengenai analisis framing, berikut ini adalah penulisan mengenai analisis framing yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu:

Tabel 2.1.

Penelitian Sejenis

No.	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Pembingkaiian Berita Pemilihan Gubernur Jawa Barat 2013 di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Radar Bandung.	Cecep K. Nurizal (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi 2006.	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing dari Robert N. Entman	Berita tentang pemilihan Gubernur Jawa Barat 2013 di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Radar Bandung.
2	Pembingkaiian Berita Gratifikasi Seks (Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosick di Media Online Kompas.com dan Republika.co.id Periode Januari 2013	Fazar Nur Setiawan (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia. 2013.	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing.	Berita tentang Pembingkaiian Berita Gratifikasi Seks di Media Online Kompas.com dan Republika.co.id Periode Januari 2013. Objek yang dipakai Fazar adalah media online.

3	<p>Pembingkaiian Berita Keterlibatan Aris Raffi Ahmad Dalam Kasus Narkoba di Harian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar.</p>	<p>Shirley Suandrea Chandra (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia, 2013.</p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing dari Robert N. Entman. Objek yang diteliti adalah pemberitaan di media cetak.</p>	<p>Berita tentang keterlibatan artis Raffi Ahmad kasus narkoba di HArlian Umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar.</p>
4	<p>Pembingkaiian Pemberitaan Program Kerja Aher – Demiz dalam Satu Bulan Pertama di Harian umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar.</p>	<p>Agnes Amalia (Skripsi) Program Studi Ilmu Komunikasi STIKOM Bandung, 2013.</p>	<p>Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendektan analisis framing dari Robert N. Entman. Objek yang diteliti</p>	<p>Berita tentang Program Kerja Aher – Demiz dalam Satu Bulan Pertama di Harian umum Pikiran Rakyat dan Harian Pagi Tribun Jabar.</p>

			adalah pemberitaan di media cetak.	
5	Pemberitaan Konflik manajer PERSIB Umuh Muchtar dengan ketua Viking PERSIB fans club Heru Joko pada Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar (studi <i>analisis framing</i> model Robert N. Entman terhadap Pemberitaan Konflik manajer PERSIB Umuh Muchtar dengan ketua Viking PERSIB fans club Heru Joko pada Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar Edisi April – Mei 2012)	Gillar Ginanjar (Skripsi) Program Studi Jurnalistik UNPAD, 2013	Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing dari Robert N. Entman. Objek yang diteliti adalah pemberitaan di media cetak.	Berita tentang Konflik manajer PERSIB Umuh Muchtar dengan ketua Viking PERSIB fans club Heru Joko pada Harian Umum Pikiran Rakyat dan Tribun Jabar.

Sumber : Peneliti 2018

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*, yan artinya adalah sama,yaitu sama makna mengenai satu hal. Jadi komunikasi akan berlangsung apabila orang-orang yang terlibat didalamnya mempunyai kesamaan makna dengan demikian pernyataan yang dilontarkan akan mudah di mengerti dan bersifat komunikatif.

Adapun pendapat ahli mengenai definisi komunikasi, yaitu:

a. Bernard Berelson dan Gary A. Steiner

Komunikasi merupakan transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya.

b. Carl I. Hovland

Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

c. Gerald R. Miller

Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.

d. Everett M. Rogers

Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Dari beberapa pengertian di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan interaksi antara dua orang atau lebih, antara komunikaor dengan komunikan atau audiennya dimana ada proses pertukaran makna/pesan media dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Dengan kata lain komunikasi mengandung arti usaha menyampaikan gagasan, yang mana gagasan tersebut diusahakan untuk memiliki arti yang sama atau kesamaan makna. Apabila dalam suatu percakapan terjadi perbedaan pengertian atau perbedaan makna antara yang berbicara dengan yang diajak berbicara, maka dalam hal ini komunikasi tidak akan berjalan lancar. Komunikasi baru dapat berlangsung efektif, apabila antara yang berbicara dengan yang diajak berbicara memiliki makna yang sama tentang suatu objek tertentu.

2.1.2.2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana sang komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya).

Dengan demikian komunikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan gagasan atau tidak kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang berupa bahasa, gambar-gambar atau tanda-tanda yang berarti bersikap umum. Sedangkan menurut Bernard Barelsan dan Barry A Stainer dalam karyanya "*Human Behaviour*" mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan gambar-gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain, kegiatan atau proses penyampaianlah yang biasanya dinamakan komunikasi”. (Effendy, 1992:48)

Dari definisi diatas, mengandung kesamaan yaitu adanya proses atau usaha individu untuk merubah individu lain, yang dimengerti oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi.

Sehingga dari proses komunikasi tersebut terciptalah sebuah pesan yang dimaknai serupa, sebuah pesan yang penyampaiannya melalui media.

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1. Definisi Komunikasi Massa

Untuk memberikan batasan tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Begitu mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film. Banyak pakar komunikasi yang mengartikan komunikasi massa dari berbagai sudut pandang, seperti halnya Jalaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, menjabarkan bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen dan anonim, melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara dan sesaat. (Rakhmat, 1993:77)

Menurut Werner I. Severin dan James W. Tankard, Jr. dalam bukunya, *Communication Theories, Origins, Methods, Uses*, mengatakan sebagai berikut:

Komunikasi massa adalah sebagian keterampilan, sebagian seni dan sebagian ilmu. Ia adalah keterampilan dalam pengertian bahwa ia meliputi teknik-teknik fundamental tertentu yang dipelajari seperti memfokuskan kamera televisi, mengoperasikan *tape recorder*, atau mencatat ketika berwawancara. Ia adalah seni dalam pengertian bahwa ia meliputi tantangan-tantangan kreatif seperti menulis skrip untuk program televisi, mengembangkan tata letak yang estetik untuk iklan majalah, atau menampilkan teras berita yang memikat bagi sebuah kisah berita. Ia adalah ilmu dalam pengertian bahwa ia meliputi prinsip-prinsip tertentu tentang bagaimana berlangsungnya komunikasi yang dapat dikukuhkan dan dipergunakan untuk membuat berbagai hal menjadi lebih baik. (Effendy, 2001:21)

Dikarenakan komunikasi massa itu ditujukan kepada massa dan dengan menggunakan media massa, maka komunikasi massa ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bersifat berlembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.

2. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antar pengirim dan penerima. Kalau terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
4. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin dan suku bangsa (Cangara, 2000:131-135).

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah dan film.

2.1.3.2. Media Cetak

Hamundu (1999), media cetak merupakan bagian dari media massa yang digunakan dalam penyuluhan. Media cetak mempunyai karakteristik yang penting. Literature dalam pertanian dapat ditemui dalam artikel, buku, jurnal, dan majalah secara berulang-ulang terutama untuk petani yang buta huruf dapat mempelajarinya melalui gambar atau diagram yang diperlihatkan poster.

Media cetak membantu penerimaan informasi untuk mengatur masukan informasi tersebut. Lebih jauh lagi media cetak dapat diseleksi oleh pembacanya secara mudah dibandingkan dengan berita melalui radio dan televisi.

Secara umum media cetak di Indonesia di klasifikasikan menjadi 8 bagian, yakni:

- Surat Kabar Harian
- Surat Kabar Mingguan
- Majalah Mingguan
- Majalah Tengah Bulanan
- Majalah Bulanan
- Majalah Dwibulanan
- Majalah Tribulanan
- Bulletin

2.1.3.3. Media Elektronik

Dengan kemunculan media cetak, langkah aktivitas komunikasi mulai menanjak cepat. Apalagi dengan adanya penemuan telegraf, semua menjadi lebih nyata. Walaupun bukan sebagai media massa komunikasi, alat ini menjadi elemen penting bagi akumulasi teknologi yang pada akhirnya mengarahkan masyarakat memasuki era media massa elektronik. Beberapa decade terakhir, percobaan-percobaan yang dilakukan telah membawa kesuksesan untuk memasuki era dunia motion picture menjadi bentuk hiburan. Pada permulaan abad ke-20, masyarakat barat melakukan percobaan mengembangkan teknik komunikasi yang luas pada tahun 1920-an dengan pengembangan radio dan tahun 1940-an dengan dimulainya televisi (Nurdin, 2003:57).

Sketsa singkat peralihan utama dalam kemampuan berkomunikasi menunjukkan dua faktor. Pertama, revolusi komunikasi sedang terjadi sepanjang keberadaan manusia. Masing-masing menyediakan alat perubahan penting yang dapat membawa untuk memikirkan diri manusia. Kedua, pertumbuhan media massa telah terjadi dengan sangat luar biasa akhir-akhir ini. apalagi setelah muncul komunikasi dengan menggunakan satelit.

Secara umum media elektronik adalah media audio visual, dimana media tersebut pengembangan dari dampak teknologi yang

dikembangkan oleh manusia. Sehingga informasi pun akan kebutuhan pesan dapat diterima dengan jelas, cepat dan akurat. Acara yang disiarkan oleh media elektronik tidak lagi direkam, melainkan banyak yang disiarkan secara langsung.

Munculnya internet sebagai media bentuk komunikasi massa baru untuk saat ini yang membawa pengaruh yang tidak sedikit pula pada kebutuhan akan informasi. Internet telah mengambil peran revolusi komunikasi yang kian kompleks.

Sehingga semua dapat dilakukan dengan cepat, mudah dan disederhanakan, walaupun selalu terdapat konsekuensi dampak yang ditimbulkan dari peran media komunikasi elektronik ini. Untuk saat ini media elektronik yang berkembang saat ini adalah Radio, Televisi dan Internet.

2.1.4. Tinjauan Surat Kabar dan Pers

Secara harfiah, *pers* berarti *cetak* dan secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak. Pemahaman ini diambil dari bahasa per situ sendiri, yaitu *pers* yang berasal dari bahasa Belanda yang artinya adalah *cetak*. Sementara dalam bahasa Inggris *pers* berasal dari kata *press* yang artinya *tekan*. Namun pada perkembangan selanjutnya istilah *pers* meluas menjadi segala macam bentuk penerbitan, baik itu media massa

elektronik maupun cetak, yang dalam kegiatannya melakukan segala bentuk kegiatan jurnalistik.

Jurnalistik itu sendiri secara bahasa mempunyai pengertian lain. Secara etimologis, kata jurnalistik yang dalam bahasa Inggrisnya ditulis *journalism* sebagaimana kutipan Alex Sobur dalam diktat kuliah *Dasar Jurnalistik*, diambil dari bahasa Perancis yang berarti *Surat Kabar* (Sobur, 2000:1).

Sementara itu, Roland E. Wolseley dan Laurence R. Campbell dalam bukunya *Exploring Journalism*, seperti dikutip pula dalam *Dasar Jurnalistiknya Alex Sobur*, mengartikan jurnalistik sebagai “*Penyebaran informasi untuk public yang sifatnya sistematis dan dapat dipercaya melalui media komunikasi massa modern*” (dalam Sobur, 2000:1).

Dari berbagai literatur mengenai pengertian-pengertian jurnalistik tadi, maka kemudian praktisi maupun akademisi komunikasi menggenarisasikan pengertian jurnalistik secara umum, yaitu kegiatan mengumpulkan, mengolah, serta menyebarkan pemberitaan kepada publiknya dalam waktu yang cepat kepada jumlah audiens yang sebanyak-banyaknya.

Apapun definisinya, secara kasar orang mengartikan kegiatan jurnalistik sebagai sebuah proses penyebaran informasi kepada masyarakat melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Media inilah yang kemudian disebut orang sebagai pers.

Bicara mengenai pers, orang akan selalu mengaitkannya dengan istilah yang selalu mengiringinya, yaitu *obyektif*. Pers obyektif, akan kerap di dengar mana kala kita telah mengangkat dan membicarakan tentang dunia pers itu sendiri. Namun sebelum melangkah jauh kepada wacana pers obyektif ini, ada baiknya menengahkan kembali pengertian per situ secara mendasar.

Istilah pers berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggrisnya berarti *press*. Secara harfiah pers berarti cetak, secara maknawiah berarti penyiaran secara tercetak atau publikasi secara tercetak (*printed publications*). Kemudian dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yaitu pers dalam arti luas dan pers dalam arti sempit. Pers dalam arti luas meliputi segala penerbitan, bahkan termasuk juga diantaranya media massa elektronik, radio siaran dan televisi siaran. Sedangkan pers dalam arti sempit, terbatas pada media cetak, yaitu surat kabar, majalah, dan bulletin kantor berita (Effendy, 2002:145).

Media pers, dewasa ini mengalami pertumbuhan yang sangat pesat seiring dengan bergulirnya proses reformasi pada tahun 1998 lalu. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa dewasa ini pers tumbuh dan berkembang secara *sporadis*. Dengan nada yang cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif, pendapat ini juga mengungkapkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan pers tersebut bergerak secara tidak terkontrol, yang pada gilirannya nanti akan banyak menimbulkan

kekhawatiran. Kekhawatiran semacam ini yang dapat kita pahami, mengingat salah satu dari beberapa fungsi pers adalah kekuatan untuk mempengaruhi.

Adapun ciri-ciri pers atau surat kabar menurut Effendy dalam ilmu teori dan filsafat komunikasi, yaitu:

1. Publisitas atau penyebaran kepada publik atau khalayak, sehingga surat kabar bersifat umum sesuai dengan kepentingan umum dan memenuhi kepentingan khalayak.
2. Periodisitas periodik, pers selalu terbit secara periodic dalam kurun waktu tertentu.
3. Universalitas (*universality*), surat kabar adalah kesemestaan isinya. Isi surat kabar terdiri dari berbagai macam informasi yang bisa memenuhi kebutuhan khalayaknya yang mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda.
4. Aktualitas (*actuality*) merupakan ciri dari surat kabar yang keempat mengenai berita yang akan diberitakan kepada khalayak. Aktualitas menurut kata asalnya berarti kini dan keadaan sebenarnya. Berita yang disiarkan oleh surat kabar adalah berita yang baru tanpa mengesampingkan kebenaran beritanya.

2.1.4.1. Fungsi Pers

Sebagai lembaga kemasyarakatan (*social institution*) tentu menduduki tempat tertentu dalam masyarakat. Empat fungsi pers adalah sebagai berikut:

1. *To Inform* (Informatif)

Fungsi pers yang pertama ini merupakan fungsi utama dalam pers yakni, memberikan informasi, atau berita kepada khalayak dengan cara yang teratur. Setiap informasi yang disampaikan tentu harus memenuhi kriteria dasar suatu berita yakni aktual, akurat, faktual, menarik atau penting, benar, lengkap, utuh jelas, jernih, jujur, adil, berimbang, relevan, bermanfaat, etis dan syarat berita lainnya.

2. *To Educate* (Mendidik)

Dalam konsep yang ideal, penyampaian informasi yang disebarluaskan pers dapat memberikan pendidikan kepada masyarakat, khususnya pembaca, pendengar atau penonton. Dalam konteks ini fungsi pers mendidik bermakna bahwa pers harus menyampaikan informasi yang berperan positif dalam menyampaikan mengembangkan khazanah ilmu

pengetahuan. Ilmu yang disebarluaskan memberikan dampak positif, baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik public, sehingga dengan fungsi ini pers dapat berperan sebagai guru yang memberikan pencerahan kepada muridnya.

3. *To Entertain* (Hiburan)

Pers juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan atau rekreasi. Fungsi ini lebih melekat pada media elektronik sebagai fungsi pers yang utama. Namun dalam fungsi ini mengamanatkan pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat.

4. *To Influence* (Kontrol Sosial)

Sebagai media pelayanan publik pers menjadi bagian penting dalam posisi strategis dalam ikut mendorong berjalannya roda pemerintahan. Sebagai kontribusi penyeimbang dalam penyelenggaraan kehidupan sosial kemasyarakatan. Pers menjadi bagian

yang memberikan visi membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah.

Selain keempat fungsi utama pers tersebut, dijelaskan dalam buku Etika Hukum dan Pers oleh Mahi M. Hikmat (2011 :57-59), masih terdapat fungsi-fungsi lain yang menjadi tambahan dalam konteks realitas yang dijalankan dengan baik oleh pers baik media cetak maupun elektronik. Fungsi-fungsi pers tambahan tersebut diantaranya:

a. Fungsi Ekonomi

Kehadiran pers dibanyak Negara ikut mendukung berjalannya roda perkeonomian. Pers ikut mengambil bagian dari upaya ikut membangun ekonomi negara dengan tampil sebagai perusahaan yang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ekonomi suatu negara.

b. Fungsi Sosial

Undang-undang No 40 tahun 1999 tentang pers, menyuratkanfungsi pers yang ada di Indonesia sebagai lembaga sosial. Hal itu dimainkan dengan melihat realitas yang selalu hadir di Indonesia akan bencana

yang selalu hadir dan mengakibatkan rasa empati untuk kepada masyarakat lain. Sehingga banyak media cetak dan elektronik berlomba-lomba menyediakan, menampung dan menyalurkan setiap korban bencana dan kemiskinan yang didera masyarakat yang terjadi, ternyata disikapi oleh insan pers Indonesia dengan ekmatangan fungsi sosial hyang mereka perankan.

c. Fungsi Mediator

Pers adalah lembaga media sehingga fungsi utama pers adalah sebagai mediator, dimana fungsi sebagai penghubung atau fasilitator, dengan memediasi berbagai kepentingan dan berbagai elemen dalam masyarakat.

d. Fungsi Mempengaruhi

Pers memiliki fungsi yang dapat mempengaruhi. Hal itu disadari lama dengan dibuktikannya banyak teori yang mengungkapkan kehebatan pers dalam mempengaruhi individu maupun kelompok. Pers memiliki mata pisau yang tajam untuk mengubah kognisi, afeksi, dan psikomotorik individu atau

kelompok, apalagi dengan era teknologi informasi yang makin canggih. Daya rangsang televisi dan internet dapat memberikan pengaruh besar terutama kepada anak-anak dan remaja yang belum memiliki daya filter yang kuat.

e. Fungsi Sejarah

Dengan kekuatan tulisan atau siarannya. Pers berfungsi juga sebagai juru tulis terhadap fakta-fakta yang terjadi dimasyarakat. Fakta adalah sebuah sejarah bagi kehidupan masa depan, sehingga catatan-catatan pers masa lalu bermakna historis bagi masa kini dan catatan masa kini historis bagi masa depan.

2.1.4.2. Tentang berita

Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang (Budayatna, 2009:40). Dari definisi tersebut dapat dibedakan antara berita yang berdasarkan objektif (fakta) dan berita berdasarkan subjektif (opini).

Paul De Massenner mengatakan bahwa berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat masyarakat. Sedangkan Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan

berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik sebagian besar pembaca (Sumadiria, 2008:64).

Selain definisi-definisi berita diatas, Sumdairia dalam bukunya *Jurnalistik Indonesia : Menulis Berita dan Feature* mengatakan bahwa:

“Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berskala seperti surat kabar, radio, televisi atau media online internet,” (Sumadiria, 2008:65).

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam kategori berita berat (*straight news*) dan berita ringan (*soft news*). Sedangkan berdasarkan sifatnya berita terbagi menjadi dua bagian yaitu: berita terduga dan berita tak terduga.

Berita terduga adalah peristiwa yang direncanakan atau sudah diketahui sebelumnya. Berita tak terduga adalah peristiwa yang sifatnya tiba-tiba, tidak direncanakan, dan tidak diketahui sebelumnya (Sumadiria, 2008:66).

2.1.4.3. Jenis-jenis Berita

Jenis-jenis berita yang umum dikenal dalam dunia jurnalistik, diantaranya:

1. *Straight news* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa.
2. *Depth news* adalah berita mendalam, laporan yang menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa sebagai data tambahan untuk peristiwa itu sendiri.
3. *Comprehensive news* laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek.
4. *Interpretative report* adalah memfokuskan sebuah isu, masalah atau peristiwa-peristiwa kontroversial.
5. *Feature* adalah menyajikan fakta untuk menarik minat pembaca, dalam feature lebih diutamakan gaya (*style*) daripada informasi yang disajikan.
6. *Depth reporting* adalah pelaporan jurnalistik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal dan aktual.
7. *Investigative news* adalah berita yang memusatkan pada sejumlah masalah dan kontroversi, dalam penulisan berita ini wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi.

8. *Editorial writing* adalah penyajian fakta atau opini yang menafsirkan berita-berita penting dan mempengaruhi pendapat umum. (Sumadiria, 2008:69-71).

2.1.4.4. Kriteria Berita

Kriteria berita adalah acuan yang dapat digunakan oleh jurnalis dalam menuntaskan fakta yang pantas disajikan menjadi sebuah berita (Sumadiria, 2008:80). Berikut adalah kriteria umum sebuah berita:

1. Keluarbiasaannya (*unusualness*)
2. Kebaruan (*newsness*)
3. Akibat (*impact*)
4. Aktual (*timeliness*)
5. Kedekatan (*proximity*)
6. Informasi (*information*)
7. Konflik (*conflict*)
8. Orang penting (*prominence*)
9. Ketertarikan manusiawi (*human interest*)
10. Kejutan (*surprising*)
11. Seks (*sex*). (Sumadiria, 2008:80)

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Konstruksi Realitas Media

Istilah konstruksi sosial atas realitas sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul “*The Social Construction of Reality : A Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin 2008:13)

Ide dasar semua teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya memiliki pandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial. (Bungin 2008:11)

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur di mana individu melalui respons-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang bebas di dalam dunia sosialnya. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalamnya maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu

memiliki makna, manakala realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksinya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Paradigma konstruktivis menjelaskan bahwa realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Akhirnya, dalam pandangan paradigma definisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.

Bungin dalam bukunya “Konstruksi Sosial Media Massa” yang mengutip dari Berger dan Luckman menjelaskan bahwa :

“Konstruksi sosial adalah sebuah proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terjadi antara individu di dalam masyarakat. Ketiga proses tersebut terjadi secara simultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Konstruksi sosial dibangun oleh individu dan masyarakat secara dialektika. Dan yang dimaksud konstruksi sosial itu adalah realitas sosial yang berupa realitas obyektif, subyektif, maupun simbolis”. (2008:212)

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas terjadi secara simultan melalui tiga proses sosial yaitu eksternalisasi, objektivitas, dan internalisasi. Tiga proses ini terjadi di antara individu satu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivitas, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Dan internalisasi yaitu proses di mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. (Bungin, 2008:15)

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi-sekunder. Substansi “teori konstruksi sosial media massa” adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan cepat dan sebarannya merata. Realitas terkonstruksi itu juga membentuk opini. (Bungin, 2008:193)

Atas dasar pemikiran semacam itulah kaum konstruksionis memiliki pandangan tersendiri dalam melihat wartawan, media dan berita. Konsep mengenai konstruksionisme ini diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Luckmann melalui *“The Social Construction of Reality, A*

Treatise in the Sociological of Knowledge". Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. (Bungin,2008:13)

Ada beberapa definisi mengenai framing, meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, tetapi ada titik singgung utama dari setiap definisi tentang *framing*. Pada dasarnya *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media (Eriyanto, 2002:66). Proses dari pembentukan dan konstruksi realitas peristiwa yang dihadirkan oleh media, hasil akhirnya adalah bagian-bagian realitas yang hadir dapat disajikan secara menonjol agar lebih mudah dikenal. Sehingga khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media, dan aspek-aspek yang tidak ditonjolkan, bahkan tidak diberitakan, menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas peristiwa. Disini media menyeleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak, *framing* membuat dunia lebih

diketahui dan dimengerti. Realitas yang kompleks dipahami dan disederhanakan dalam kategori tertentu, bagi khalayak, penyajian realitas yang demikian, membuat realitas lebih bermakna dan dimengerti. (Eriyanto,2002:67)

Selain menonjolkan bagian dan aspek tertentu untuk mempermudah khalayak mengenal sebuah realitas. *Framing* juga merupakan pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan dan redaksi. Yang pada akhirnya menentukan fakta mana yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan atau dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. *Framing* seperti yang dikatakan Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. (Eriyanto, 2002:68)

Substansi teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckmann adalah pada proses simultan yang terjadi secara alamiah melalui bahasa dalam kehidupan sehari-hari pada sebuah komunitas primer dan semi sekunder. Basis sosial teori dan pendekatan ini adalah transisi-modern di Amerika pada sekitar tahun 1960-an, dimana media massa belum menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Dengan demikian Berger dan Luckmann tidak memasukan

media massa sebagai variabel atau fenomena yang berpengaruh dalam konstruksi sosial atas realitas.

Teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas Peter L. Berger dan Luckmann telah direvisi dengan melihat variabel atau fenomena media massa menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivitasi, dan internalisasi inilah yang dikenal kemudian sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi dan konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebenarnya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan yang sebagai berikut:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan dengan tiga hal yaitu kedudukan, harta, dan perempuan.

2. Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media cetak memiliki konsep *real time* terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas

a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi dimasyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik. Pertama, konstruksi realitas pembenaran; Kedua, kesediaan dikonstruksi oleh media massa; Ketiga, sebagai pilihan konsumtif.

Tahap pertama adalah konstruksi pembenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun dimasyarakat yang cenderung memberikan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian. Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa. Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana

seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tidak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila ia belum membaca Koran.

b. Pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model : 1) model *good news* dan 2) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra yang baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara pada model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya

sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

4. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini yaitu:

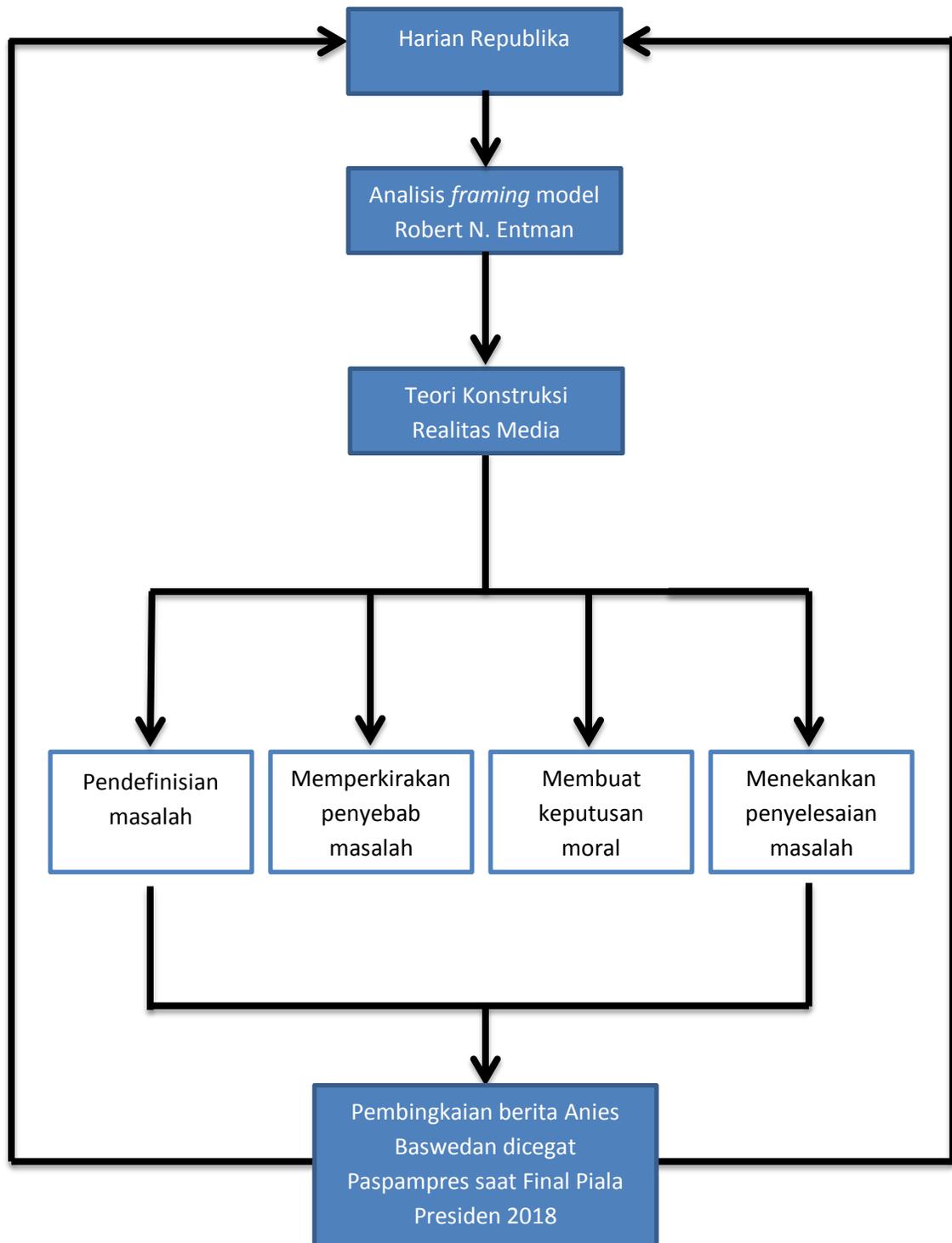
- a) Kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa.
- b) Kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri, dan
- c) Media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber

pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

2.2.2. Media dalam Pembangunan Demokrasi

McNair menganggap Media sebagai sentral dari elemen-elemen pembangunan demokrasi semacam (*gatekeeper*) bagi seluruh pesan politik. Semua pembangunan demokrasi dianggap *mediated*. Diberbagai negara maju dimana media menjangkau semua lapisan masyarakat, seperti di USA model ini cukup relevan. (Slamet, 2016 : 121)

Gambar 2.1.
Model Alur Pemikiran



Sumber: Peneliti 2018